

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konflik sosial adalah pertentangan antaranggota atau antarkelompok dalam masyarakat yang sifatnya menyeluruh. Hal itu disebabkan adanya beberapa perbedaan, yakni perbedaan individu, perbedaan pola budaya, perbedaan status sosial, perbedaan kepentingan dan terjadinya perubahan sosial.¹ Secara sosiologis, konflik sosial merupakan suatu proses sosial antara dua orang atau lebih di mana salah satu pihak berusaha menyingkirkan atau mengalahkan pihak lain dengan cara menghancurkan atau membuat lawannya tidak berdaya.²

Konflik menjadi hal yang sering dialami oleh makhluk sosial baik dalam ruang lingkup keluarga maupun masyarakat. Utamanya dalam kehidupan sehari-hari tentunya masyarakat tidak bisa terlepas dari konflik. Konflik cenderung dianggap sebagai hal yang negatif, padahal dalam ruang lingkup masyarakat konflik menjadi hal yang cukup sering terjadi, baik secara individu maupun kelompok. Hal itu sejalan dengan kajian konflik sebagai pandangan manusia, yang mana tidak selamanya hubungan antar manusia berlangsung dalam bentuk kerja sama semata, tetapi kadang juga diwarnai konflik. Pandangan ini menempatkan konflik sosial sebagai sesuatu yang wajar, normal atau alami dalam kehidupan kelompok dan organisasi.³

¹ Rahmat M, *Ensiklopedia Konflik Sosial*, (Semarang: CV Ghyyas Putra, 2009), 8.

² Wahyudi, *Teori Konflik dan Penerapannya pada Ilmu-ilmu Sosial*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2021), 8.

³ Ibid, 10.

Menurut Wahyudi, konflik sosial adalah sebagai pertentangan, pertikaian dan permusuhan antar pihak yang disebabkan oleh gagalnya proses akomodasi atas serangkaian perbedaan ideologi, nilai-nilai, norma-norma, ide-ide lain dan kepentingan dalam kehidupan sosial.⁴ Berdasarkan hal tersebut, konflik sosial terjadi ketika terdapat perbedaan pendapat antarindividu maupun antarkelompok. Sebab hal itu akan menyebabkan perselisihan antar manusia yang akhirnya akan menimbulkan suatu konflik sosial.

Konflik sosial tidak hanya terjadi di dunia nyata, melainkan juga terjadi dalam dunia fiksi. Fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni. Fiksi menawarkan “model-model” kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh pengarang sekaligus menunjukkan sosoknya sebagai karya seni yang berunsur estetik dominan.⁵ Di era modern ini, cerita imajinasi diekspresikan dalam beragam format, salah satunya dalam bentuk *web series*.

Seiring berkembangnya zaman, cerita imajinasi yang mengangkat permasalahan mengenai konflik sosial diangkat dalam bentuk *web series*. *Web series* merupakan film pendek yang ditayangkan di internet beberapa episode. Platform Youtube merupakan media sosial yang mudah diakses sehingga penonton dapat mencari *web series* tertentu.⁶ Pembuat *web series* mengunggah materi videonya secara konsisten dan membangun penonton setianya sendiri. Mereka menjanjikan materi yang baru

⁴ Ibid, 17.

⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), 3.

⁶ Stara Asrita, Deani Prionazvi Rhizky, “Wacana *Product Placement* Tropicana Slim dalam *Branded Web Series*,” *Jurnal Iptek -Kom* 22, no. 1 (Juni, 2020): 110.

dalam jadwal yang spesifik dan fokus dalam membangun komunitas penggemar melalui judul tayangan atau tema video serialnya.⁷

Adapun salah satu kisah yang ditayangkan dalam *web series* yaitu berjudul *Sajadah Panjang*. *Web series Sajadah Panjang* merupakan salah satu kisah yang di dalamnya menguras banyak konflik sosial dalam ruang lingkup keluarga, yang disutradarai oleh Sondang Pratama. Ia merupakan seorang aktor, model, dan sutradara yang berkebangsaan Indonesia. Adapun penghargaan yang berhasil ia dapatkan adalah sebagai peraih Piala Vidia Festival Film Indonesia (FFI) 2013 sebagai pemeran pendukung pria terbaik dalam film *Roy Macan*.⁸ *Web series Sajadah Panjang* season 2 ditayangkan perdana pada tanggal 25 Maret 2023 dan ditonton sebanyak 248.000 kali. *Web series Sajadah Panjang* karya Sondang Pratama merupakan salah satu karya sastra yang merefleksikan kehidupan nyata dalam masyarakat yang berupa konflik sosial dalam kehidupan masyarakat. Konflik pada *web series* tersebut lebih difokuskan pada konflik keluarga yang terjadi pada setiap tokoh yang memiliki konfliknya masing-masing, baik konflik dalam diri tokoh maupun konflik antara tokoh satu dengan tokoh lainnya. Sebab konflik merupakan salah satu tema kehidupan yang sangat populer. Hampir setiap hari, peristiwa konflik sosial senantiasa terjadi dalam kehidupan individu, keluarga, maupun masyarakat.⁹ Penggambaran konflik dalam *web series* tersebut dialami

⁷ Iqbal Alfajri, Irfansyah, Budi Isdianto, "Analisis Web Series dalam Format Film Pendek", *Jurnal Komunikasi Visual dan Multimedia*, vol. 6, no. 1 (2014): 29-30.

⁸ Tama Zura, "10 Potret Terkini Sondang Pratama yang jadi Sutradara Film", diakses dari <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/rizky-januarsyah/potret-sondang-pratama-clc2>, pada tanggal 25 Agustus 2023 pukul 21.15 WIB.

⁹ Wahyudi, *Teori Konflik dan Penerapannya pada Ilmu-ilmu Sosial*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2021), 9.

oleh semua tokoh, namun semua itu bisa diselesaikan melalui komunikasi dan musyawarah yang baik antar tokoh. Konflik sosial tersebut dapat dilihat dengan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra hakikatnya adalah interdisiplin antara sosiologi dengan sastra, yang menurut Ratna keduanya memiliki objek yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat.¹⁰

Menurut Sapardi Djoko Damono, pendekatan sosiologi sastra sampai saat ini menaruh perhatian yang besar terhadap aspek dokumenter sastra, landasannya adalah gagasan bahwa sastra merupakan cermin zamannya. Pandangan ini beranggapan bahwa sastra merupakan cermin langsung dari berbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain. Dalam hal ini, tugas sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayali dan situasi ciptaan pengarang itu dengan keadaan sejarah yang merupakan asal-usulnya. Tema dan gaya yang ada dalam karya sastra yang bersifat pribadi itu harus diubah menjadi hal-hal yang sosial sifatnya.¹¹

Peneliti memilih *web series Sajadah Panjang* sebagai objek kajian penelitian karena di dalamnya terdapat masalah yang berupa konflik sosial dalam ruang lingkup keluarga. Serta konflik yang disajikan oleh sutradara dalam *web series* tersebut sangat menarik. Hal itu tergambar seolah-olah persoalan yang diceritakan sangat dekat dengan kehidupan dalam rumah tangga, utamanya sebagai seorang Ibu dengan segala keluasan hati dan kesabarannya dalam menghadapi masalah yang kerap kali terjadi dalam rumah tangganya, serta persoalan-persoalan yang dialami

¹⁰ Heru Kurniawan, *Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 5.

¹¹ Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2022), 20.

oleh anak-anak Aida. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti konflik sosial dalam *web series Sajadah Panjang* karya Sondang Pratama tersebut.

Menurut teori Lewis A. Coser, konflik sosial tidak hanya bermanfaat bagi masing-masing pihak yang terlibat konflik, namun juga memiliki kegunaan bagi sistem sosial masyarakat secara keseluruhan. Semakin keras atau intens suatu konflik, maka akan menghasilkan beberapa hal, baik yang positif maupun negatif. Diantaranya adalah diketahuinya batas yang jelas dari para pihak yang berkonflik, struktur pengambilan keputusan yang terpusat, terbangunnya solidaritas struktural dan ideologis diantara para anggota masing-masing pihak yang berkonflik, serta penindasan atas perbedaan pendapat atau penyimpangan yang terjadi dalam kelompok yang berkonflik.¹² Penelitian konflik sosial dalam *web series Sajadah Panjang* karya Sondang Pratama ini dikaji dengan menggunakan teori Konflik Sosial perspektif Lewis A. Coser, karena cerita yang ditayangkan dalam *web series* tersebut lebih cocok apabila dikaji dengan menggunakan teori Lewis A. Coser sebagai pisau bedah dalam penelitian ini.

Berikut contoh percakapan dalam *web series Sajadah Panjang* yang mengandung konflik sosial.

Andhika: “Ada yang enggak beres dengan uang cicilan ya, Bu? Hm? Terus bagaimana dengan uang cicilan bulan ini? Uangnya ada? Bapak tahu ada yang enggak beres dengan uang cicilan!”

Aida: “Bapak enggak pernah bisa melihat saya? Setiap hari saya banting tulang, Pak. Saya tidak mengenal pagi, saya tidak mengenal malam, saya tidak mengenal lelah, saya tidak pernah tidak mengenal mengeluh untuk diri saya sendiri. Yang saya siapkan adalah, yang saya ingat pada saat saya tidur adalah untuk membayar cicilan saya dan menyiapkan makan ini untuk keluarga saya dan anak-anak saya, Bapak!”

¹² Wahyudi, *Teori Konflik dan Penerapannya pada Ilmu-ilmu Sosial*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2021), 58.

Andhika: “Saya lihat, setiap hari saya lihat. Ibu menyiapkan makan. Ibu merawat anak-anak. Tapi, ini adalah hasil dari keputusan Ibu tanpa memberitahu Bapak, tanpa diskusi dengan Bapak. Ini kesalahan Ibu, sekarang lihat bagaimana keadaannya. Saya tahu, setelah bicara dengan Bram pasti ada yang enggak beres dengan cicilan keuangan kita.”

Percakapan yang terjadi antara Aida dan Andhika termasuk dalam bentuk konflik sosial realistis perspektif Lewis A. Coser, yang mana dalam hal ini terjadinya konflik sosial tersebut disebabkan oleh kekecewaan yang dirasakan Aida terhadap suaminya (Andhika), hal itu dikarenakan Aida selalu disalahkan karena menggadaikan sertifikat rumah tanpa sepengetahuan Andhika. Padahal uang dari hasil menggadaikan sertifikat rumah itu digunakan untuk biaya sekolah anak-anaknya dan biaya pengobatan Andhika. Aida pontang-panting sendirian untuk membayar uang tagihan setiap bulannya. Akan tetapi, tetap saja disalahkan karena menggadaikan sertifikat rumah tanpa sepengetahuan Andhika. Hingga akhirnya hal itu menjadi pemicu terjadinya konflik dalam keluarga tersebut.

Berdasarkan salah satu percakapan di atas yang mengandung konflik sosial dan masalah-masalah sosial yang tergambar dalam *web series Sajadah Panjang* karya Sondang Pratama, melalui penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji masalah-masalah sosial yang terdapat dalam *web series Sajadah Panjang* karya Sondang Pratama tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai bentuk, dan penyelesaian konflik sosial perspektif Lewis A. Coser dalam *web series Sajadah Panjang* karya Sondang Pratama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas mengenai konflik sosial dalam *web series Sajadah Panjang* karya Sondang Pratama, maka rumusan masalah yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk konflik realistik dan penyelesaiannya dalam *web series Sajadah Panjang* karya Sondang Pratama?
2. Bagaimana bentuk konflik non realistik dan penyelesaiannya dalam *web series Sajadah Panjang* karya Sondang Pratama?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang diuraikan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk konflik realistik dan penyelesaiannya dalam *web series Sajadah Panjang* karya Sondang Pratama.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk konflik non realistik dan penyelesaiannya dalam *web series Sajadah Panjang* karya Sondang Pratama.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki kegunaan bagi pihak-pihak di bawah ini:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menemukan hasil penemuan-penemuan baru mengenai konflik sosial, serta mengetahui perkembangan konflik sosial perspektif Lewis A. Coser dalam *web series Sajadah Panjang* karya Sondang Pratama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat mengetahui dan menambah wawasan yang berkaitan dengan konflik sosial dalam *web series Sajadah Panjang*.

- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau referensi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan teori konflik sosial.
- c. Bagi sutradara, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan mengembangkan ide-ide baru yang berkaitan dengan konflik sosial.
- d. Bagi IAIN Madura, hasil penelitian ini juga bisa dijadikan acuan atau referensi bagi penelitian lanjutan. Khususnya yang berhubungan dengan teori konflik sosial, serta memperkaya keilmuan di kampus IAIN Madura.

E. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa istilah yang perlu didefinisikan, supaya pembaca dapat memahami makna istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Sehingga pembaca memahami dan memiliki persepsi yang sama dengan penulis. Adapun definisi-definisi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Sosiologi sastra merupakan suatu ilmu antara sosiologi dengan sastra, yang mengenai penelitian suatu karya sastra terhadap hubungannya dengan masyarakat dan proses sosial masyarakat.
2. Konflik sosial merupakan suatu pertentangan yang kerap kali terjadi di lingkungan masyarakat antarindividu maupun antarkelompok, yang disebabkan oleh adanya perbedaan pendapat ataupun perbedaan kepentingan.
3. *Web series Sajadah Panjang* merupakan *web series* bergenre drama keluarga yang disutradarai oleh Sondang Pratama menceritakan suatu keluarga yang mulanya harmonis, kini seiring berjalannya waktu mulai diterpa cobaan dan ujian yang datang silih berganti. Dalam *web series* ini terdapat percakapan

yang mengandung konflik sosial yang akan dikaji dengan menggunakan teori konflik sosial menurut Lewis A. Coser.

Berdasarkan definisi istilah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat menjelaskan bentuk dan penyelesaian konflik sosial dalam *web series Sajadah Panjang* karya Sondang Pratama perspektif Lewis A. Coser.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu pertama, dilakukan oleh Refi Anita Mahfiroh, dkk (2023) dalam jurnal Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni (JISHS) dengan judul penelitian "*Analisis Konflik dalam Kericuhan Muspimnas PMII di Tulungagung dengan Pendekatan Teori Lewis A. Coser*".¹³ Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang memaparkan bentuk dan penyelesaian konflik sosial dengan pendekatan Lewis A. Coser. Adapun sumber data dalam penelitian tersebut bersumber dari pemberitaan media massa, dokumen resmi, dan literatur yang relevan.

Hasil penelitian konflik sosial tersebut lebih difokuskan terhadap bentuk dan faktor penyebab konflik berdasarkan perspektif Lewis A. Coser. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu terletak pada teori konflik sosial yang digunakan, yakni sama-sama menggunakan teori konflik sosial perspektif Lewis A. Coser. Adapun Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu terletak pada sumber datanya, yang mana penelitian tersebut datanya bersumber dari media massa, dokumen resmi, dan

¹³ Refi Anita Mahfiroh, dkk, "Analisis Konflik dalam Kericuhan Muspimnas PMII di Tulungagung dengan Pendekatan Teori Lewis A. Coser," *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni* 1, vol. 1, no. 2 (januari, 2023).

literatur. Sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti bersumber dari *web series Sajadah Panjang*. Perbedaan selanjutnya terletak pada pendekatan yang digunakan, penelitian tersebut menggunakan pendekatan studi kasus, sedangkan pendekatan yang digunakan peneliti yaitu pendekatan sosiologi sastra.

Penelitian terdahulu kedua dilakukan oleh Ardhea Regita Cahyani (2020) dalam skripsi berjudul “*Konflik Sosial pada Tokoh Utama dalam Novel Mendhung Karya Yes Ismie Suryaatmadja*”.¹⁴ Dalam Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang memaparkan bentuk konflik, dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik dalam novel *Mendhung* karya Yes Ismie Suryaatmadja. Adapun sumber data dalam penelitian tersebut bersumber dari novel yang berjudul *Mendhung* karya Yes Ismie Suryaatmadja.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu terletak pada teori yang digunakan, yakni sama-sama membahas teori konflik sosial. Adapun Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu terletak pada objek penelitian, yang mana penelitian tersebut bersumber dari novel sedangkan objek penelitian yang akan peneliti teliti bersumber dari *web series*. selain itu, perbedaannya juga terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian dalam penelitian tersebut, difokuskan terhadap bentuk konflik dan faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik. Sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti difokuskan terhadap bentuk konflik sosial beserta penyelesaian konflik sosial.

¹⁴ Ardhea Regita Cahyani, “Konflik Sosial pada Tokoh Utama dalam Novel *Mendhung* Karya Yes Ismie Suryaatmadja”, (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2020).

Penelitian terdahulu ketiga dilakukan oleh Annisa Bayu Karisna dan Tengsoe Tjahjono (2023) dalam Jurnal BAPALA, dengan judul penelitian “*Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala (Perspektif Konflik Lewis A. Coser)*”.¹⁵ Penelitian tersebut, menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang memaparkan bentuk dan fungsi positif konflik sosial dalam Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala menurut teori konflik sosial Lewis A. Coser. Adapun sumber data dalam penelitian tersebut bersumber dari novel yang berjudul *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu terletak pada teori yang digunakan, yakni sama-sama menggunakan teori konflik sosial perspektif Lewis A. Coser. Serta sama-sama menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu terletak pada objek penelitian, yang mana penelitian tersebut bersumber dari novel sedangkan objek penelitian yang akan peneliti teliti bersumber dari *web series*.

Penelitian terdahulu keempat dilakukan oleh Afriza Yuan Ardias, Sumartini, dan Mulyono (2019) dalam Jurnal Sastra Indonesia dengan judul penelitian “*Konflik Sosial dalam Novel Karena Ku Tak Buta Karya Rendy Kuswanto*”.¹⁶ Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang memaparkan wujud, penyebab, dan penyelesaian konflik sosial dalam Novel *Karena Aku Tak Buta* karya Rendy Kuswanto menurut teori konflik sosial milik Ian Watt. Adapun

¹⁵ Annisa Bayu Karisna dan Tengsoe Tjahjono, “Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala (Perspektif Konflik Lewis A. Coser)”, *Jurnal BAPALA* 10, no. 2 (2023).

¹⁶ Afriza Yuan Ardiaz, Sumartini, Mulyono, “Konflik Sosial dalam Novel Karena Aku Tak Buta Karya Rendy Kuswanto”, *Jurnal Sastra Indonesia* 8, no. 1 (2019).

sumber data dalam penelitian tersebut bersumber dari novel yang berjudul *Karena Aku Tak Buta* karya Rendy Kuswanto.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu terletak pada pendekatan penelitian, yakni sama-sama menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu perbedaan yang pertama terletak pada objek penelitian, yang mana penelitian tersebut bersumber dari novel sedangkan objek penelitian yang akan peneliti teliti bersumber dari *web series*. Perbedaan kedua terletak pada teori konflik yang digunakan, yang mana teori konflik sosial yang digunakan dalam penelitian tersebut menurut Ian Watt. Sedangkan teori konflik sosial yang digunakan oleh peneliti adalah teori konflik sosial menurut Lewis A. Coser.

Penelitian terdahulu kelima dilakukan oleh Andhika Rizky Faturochman (2022) dalam Skripsi berjudul "*Pesan Dakwah dalam Web Series Sajadah Panjang*".¹⁷ Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (Mayring) yang memaparkan pesan dakwah yang terdapat dalam *web series Sajadah Panjang*. Adapun sumber data dalam penelitian tersebut bersumber dari *web series Sajadah Panjang* karya Sondang Pratama.

Persamaan Penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu terletak pada objek penelitian, yakni sama-sama menggunakan *web series Sajadah Panjang* karya Sondang Pratama sebagai objek kajian. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu terletak pada

¹⁷ Andhika Rizky Faturochman, "*Pesan Dakwah dalam Web Series Sajadah Panjang*" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2022).

teori yang digunakan. Yang mana dalam penelitian tersebut menggunakan Teori Pesan Dakwah dalam *web series Sajadah Panjang* karya Sondang Pratama, sedangkan teori yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu Teori Konflik Sosial Perspektif Lewis A. Coser dalam *web series sajadah Panjang* karya sondang pratama.

G. Kajian Pustaka

1. Kajian Teoretis Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra hakikatnya adalah interdisiplin ilmu antara sosiologi dan sastra, yang menurut Ratna keduanya memiliki objek yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat. Akan tetapi, hakikat sosiologi dan sastra sangat berbeda, bahkan bertentangan secara diametral. Sosiologi adalah ilmu objektif kategoris, membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini (*das sein*), bukan pada yang seharusnya terjadi (*das sollen*). Sebaliknya, sastra bersifat evaluatif, subjektif, dan imajinatif. Oleh karena itu, perbedaan antara sosiologi dan sastra merupakan perbedaan hakikat, sebagai perbedaan ciri-ciri, sebagaimana ditunjukkan melalui perbedaan antara rekaan dan kenyataan atau fiksi dengan fakta. Sosiologi sastra yang merepresentasikan hubungan interdisiplin ini, yang masuk dalam ranah sastra, mencakup:

- a. Pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya
- b. Pemahaman terhadap totalitas karya sastra yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya

- c. Pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya
- d. Hubungan dialektik antara sastra dengan masyarakat.

Dengan demikian, sosiologi sastra di sini objek kajian utamanya adalah sastra, yang berupa karya sastra. Sedangkan sosiologi berguna sebagai ilmu untuk memahami gejala sosial yang ada dalam sastra, baik penulis, fakta sastra, maupun pembaca dalam relasi dialektiknya dengan kondisi masyarakat yang menghidupi penulis, masyarakat yang digambarkan, dan pembaca sebagai individu kolektif yang menghidupi masyarakat. Dengan relasi dialektis ini, yang memahami hubungan sastra dengan masyarakat dengan analisis sosiologis, maka peran, pengaruh, dan keadaan masyarakat yang digambarkan atau mempengaruhi keberadaan substansi sosiologis dapat dijelaskan. Oleh karena itu, analisis sosiologi sastra berkaitan dengan analisis sosial terhadap karya sastra, baik ideologi sosial pengarang, pandangan dunia pengarang, pengaruh strukturasi masyarakat terhadap karya sastra atau sebaliknya, dan fungsi sosial sastra.¹⁸

2. Kajian Teoretis Konflik Sosial

a. Pengertian Konflik Sosial

Konflik merupakan bagian dari interaksi sosial yang bersifat *disosiatif* (oposisi/bertentangan) bukan *asosiatif* dan merupakan sesuatu yang pada dasarnya tidak terhindarkan dalam kehidupan manusia.¹⁹ Konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah

¹⁸ Heru Kurniawan, *Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 5-6.

¹⁹ Ida Bagus Made Astawa, *Pengantar Ilmu Sosial*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), 93.

mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri.²⁰

Menurut KBBI, konflik adalah percekocokan, perselisihan, ataupun pertentangan.²¹ Istilah “konflik” secara etimologis berasal dari bahasa latin “*configure*”, kata “con” berarti bersama dan “figere” yang berarti benturan atau tabrakan. Berdasarkan asal istilah tersebut, maka konflik artinya percekocokan, perselisihan, pertentangan atau saling memukul. Secara sosiologis, konflik sosial merupakan suatu proses sosial antara dua orang atau lebih di mana salah satu pihak berusaha menyingkirkan dan/atau mengalahkan pihak lain dengan cara menghancurkan atau membuat lawannya tidak berdaya.²²

Istilah konflik merupakan salah satu tema kehidupan yang sangat populer. Hampir setiap hari, peristiwa konflik sosial senantiasa terjadi dalam kehidupan individu, keluarga, kelompok, organisasi, komunitas, Masyarakat dan negara.²³

Teori konflik juga mengatakan bahwa konflik itu perlu agar terciptanya perubahan sosial. Ketika struktural fungsional mengatakan bahwa perubahan sosial dalam masyarakat itu selalu terjadi pada titik ekulibrium, teori konflik melihat perubahan sosial disebabkan karena adanya konflik-konflik kepentingan. Namun pada suatu titik tertentu, masyarakat mampu mencapai sebuah kesepakatan bersama.²⁴

²⁰ Ibid, 94.

²¹ KBBI, edisi V.

²² Wahyudi, *Teori Konflik dan Penerapannya pada Ilmu-ilmu Sosial*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2021), 8.

²³ Ibid, 9.

²⁴ M. Wahid Nur Tualeka, “Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern”, *Jurnal Al-Hikmah* 3, no. 1 (Januari, 2017): 34.

b. Konflik Sosial Perspektif Lewis A. Coser

Teori konflik berafiliasi sosiologi juga disampaikan oleh tokoh kelahiran Berlin, yaitu Lewis A. Coser. Penulis buku *The Functions of Social Conflict* ini menamatkan pendidikannya di Universitas Columbia tahun 1968 dengan fokus pada kebijakan sosial dan politik. Pada intinya Coser beranggapan bahwa konflik merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan, dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menempatkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Ketika konflik berlangsung Coser melihat katup penyelamat dapat berfungsi untuk meredakan permusuhan. Katup penyelamat adalah mekanisme khusus yang dapat dipakai untuk mencegah kelompok dari kemungkinan konflik sosial.²⁵

Konflik merupakan kesadaran seseorang untuk melakukan pembaharuan menjadi lebih baik atas masalah yang terjadi. Fungsi positif dari konflik menurut Lewis A. Coser merupakan cara atau alat untuk mempertahankan, mempersatukan, dan bahkan untuk mempertegas sistem sosial yang ada.²⁶

Konflik adalah gangguan pemikiran. Hal ini menggugah kita untuk mengamati dan mengingat. Konflik adalah syarat mutlak dari refleksi dan kecerdikan. Konflik tidak hanya menghasilkan norma-norma baru, institusi-

²⁵ Ida Bagus Made Astawa, *Pengantar Ilmu Sosial*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), 96-97.

²⁶ Grenada Tri Kardiana dan Ahmad Arif Widiyanto, "Perbedaan Aliran dalam Islam sebagai Konflik Hubungan Pernikahan dalam Perspektif Lewis A. Coser" *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 5 (2021): 587-588.

institusi baru, konflik juga dapat dikatakan merangsang secara langsung bidang ekonomi dan teknologi.²⁷

Bagi Lewis A. Coser, konflik yang terjadi di dalam masyarakat tidak semata-mata menunjukkan fungsi negatifnya saja, tetapi dapat pula menimbulkan dampak positif. Oleh karena itu, konflik bisa menguntungkan bagi sistem yang bersangkutan. Bagi Coser, konflik merupakan salah satu bentuk interaksi dan tak perlu diingkari keberadaannya. Coser bermaksud menunjukkan bahwa konflik tidak harus merusak atau bersifat “disfungsional” bagi sistem yang bersangkutan. Konflik bisa juga menimbulkan konsekuensi positif. Dengan demikian, konflik bisa bersifat menguntungkan bagi sistem yang bersangkutan.²⁸

Coser menggambarkan konflik sebagai perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan berkenaan dengan status, kekuasaan, dan sumber-sumber kekayaan yang persediannya tidak mencukupi. Coser menyatakan, perselisihan atau konflik dapat berlangsung antara individu, kumpulan (*collectivities*), atau antara individu dan kumpulan. Bagaimanapun, konflik antarkelompok maupun yang intra kelompok senantiasa ada di tempat orang hidup bersama. Coser juga menyatakan, konflik itu merupakan unsur interaksi yang penting, dan sama sekali tidak boleh dikatakan bahwa konflik selalu tidak baik atau memecah belah ataupun merusak. Konflik bisa saja menyumbang banyak kepada kelestarian kelompok dan mempererat hubungan antara anggotanya.²⁹

²⁷ Lewis A. Coser, “Konflik Sosial dan Teori Perubahan Sosial” *Jurnal Sosiologi Inggris* 8, no. 3 (September, 1957): 198.

²⁸ Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), 82-83.

²⁹ Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), 83.

c. Bentuk-Bentuk Konflik Sosial Perspektif Lewis A. Coser

Adapun bentuk-bentuk konflik sosial menurut Lewis A. Coser terbagi menjadi dua, yaitu konflik realistik dan konflik non realistik. Konflik realistik merupakan konflik yang disebabkan oleh kekecewaan, sedangkan konflik non realistik merupakan suatu konflik untuk meredakan ketegangan salah satu pihak yang berkonflik. Berikut bentuk-bentuk konflik sosial menurut Lewis A. Coser, sebagai berikut.

1) Konflik Realistik

Konflik realistik adalah konflik yang disebabkan tuntutan khusus yang dilakukan oleh partisipan terhadap objek yang dianggap mengecewakan.³⁰ Konflik realistik pada dasarnya manusia memiliki kekecewaan dalam hubungan relasi.³¹ Konflik yang realistik tidak harus disertai dengan permusuhan dan agresivitas. “ketegangan” dalam pengertian psikologis juga tidak selalu dikaitkan dengan perilaku konflik. Namun mungkin “berguna” untuk membenci lawan. Para propagandis mengharapkan kebencian seperti itu akan memperkuat investasi emosional dalam konflik dan karenanya memperkuat kesiapan untuk melaksakannya sampai akhir.³²

Konflik realistik muncul ketika berbenturan dalam mengejar klaim berdasarkan rasa frustrasi terhadap tuntutan dan harapan akan keuntungan.³³ Konflik realistik akan berhenti jika aktor dapat menemukan cara-cara alternatif yang sama

³⁰ Ida Bagus Made Astawa, *Pengantar Ilmu Sosial*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), 97.

³¹ Julio Eleazer Nendissa, “Teori Konflik Sosiologi Modern Terhadap Pembentukan Identitas Manusia”, *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 4, no. 3 (2022): 71.

³² Lewis a. Coser, *The Functions Of Social Conflict*, (New York: Routledge, 1956), 60.

³³ Lewis a. Coser, *The Functions Of Social Conflict*, (New York: Routledge, 1956), 54.

memuaskannya untuk mencapai tujuannya. Selain itu, perlu dicatat bahwa dalam konflik realistik juga terdapat kemungkinan-kemungkinan untuk memilih antara berbagai bentuk perselisihan, pilihan tersebut juga bergantung pada penilaian terhadap kecukupan instrumennya, hanya ada alternatif fungsional untuk objek.³⁴

Konflik sosial yang timbul dari frustrasi terhadap tuntutan spesifik dalam suatu hubungan dan dari perkiraan keuntungan para partisipan, dan diarahkan pada objek yang dianggap membuat frustrasi, dapat disebut konflik realistik. Sejauh hal tersebut merupakan sarana untuk mencapai hasil tertentu, hal tersebut dapat digantikan dengan cara interaksi alternatif dengan pihak yang bersaing jika alternatif tersebut tampaknya lebih memadai untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan.³⁵

Pada hubungan-hubungan sekunder, seperti misalnya dengan rekan bisnis, rasa permusuhan dapat relatif bebas diungkapkan. Hal ini tidak selalu bisa terjadi dalam hubungan-hubungan primer dimana keterlibatan total para partisipan membuat pengungkapan perasaan yang demikian merupakan bahaya bagi hubungan tersebut. Apabila konflik tersebut benar-benar melampaui batas sehingga menyebabkan ledakan yang membahayakan hubungan tersebut, misalnya konflik sepasang kekasih.³⁶

ketidakhadiran konflik di dalam suatu hubungan tidak dapat dinyatakan sebagai suatu kondisi stabilitas yang aman-aman saja. Sebaliknya pihak-pihak tertentu mungkin mengekspresikan perasaan benci (*hostile feeling*) jika mereka

³⁴ Ibid, 50.

³⁵ Ibid, 156.

³⁶ Khusniati Rofi'ah, "Dinamika Relasi Muhammadiyah dan NU dalam Perspektif Teori Konflik Fungsional Lewis A. Coser", *Jurnal Radenintan* 10, no. 2 (Desember, 2016): 481.

merasa aman dan stabil dalam hubungan tersebut. Mereka lebih mungkin menghindari suatu Tindakan kebencian jika mereka takut akan mengakhiri hubungan tersebut.³⁷

2) Konflik Non Realistis

Konflik non-realistis adalah konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan saingan yang antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak.³⁸ Konflik non realistis muncul dari kekurangan dan frustrasi yang berasal dari proses sosialisasi dan dari kewajiban peran orang dewasa di kemudian hari, konflik-konflik ini diakibatkan oleh perubahan antagonisme realistis yang awalnya tidak diperbolehkan untuk diungkapkan.³⁹

Konflik non realistis tidak hanya muncul dalam hubungan antara individu dan objek kebencian. Agresi dalam konflik non realistis tidak harus disebabkan oleh dorongan yang berasal dari dorongan instingtual. Hal ini mungkin dianggap terakumulasi dalam interaksi antara subjek dan orang lain, atau agen lain yang membuat frustrasi selama proses sosialisasi dan dalam upaya individu untuk memenuhi kewajiban peran di kemudian hari. Dalam konflik non realistis, energi agresif terakumulasi dalam interaksi antara subjek dan orang lain sebelum ketegangan dilepaskan.⁴⁰

Konflik non realistis yang disebabkan oleh kebutuhan untuk melepaskan ketegangan agresif pada satu atau lebih orang yang berinteraksi, kurang “stabil” dibandingkan konflik realistis. Agresivitas yang mendasarinya dapat lebih mudah

³⁷ Novri Susan, *Sosiologi Konflik*, (Jakarta: Kencana, 2022), 45.

³⁸ Lewis a. Coser, *The Functions Of Social Conflict*, (New York: Routledge, 1956), 49.

³⁹ Lewis a. Coser, *The Functions Of Social Conflict*, (New York: Routledge, 1956), 54.

⁴⁰ Lewis a. Coser, *The Functions Of Social Conflict*, (New York: Routledge, 1956), 57.

diarahkan ke saluran lain, justru karena agresivitas tersebut tidak terikat langsung pada objeknya, yang telah menjadi target karena “kebetulan situasional”. Hal ini kemungkinan akan terwujud dalam berbagai cara jika objek tertentu tidak lagi tersedia.⁴¹

Konflik non realistis merupakan satu cara menurunkan ketegangan atau mempertegas identitas satu kelompok, dan cara ini mewujudkan bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya turun dari sumber-sumber lain. Konflik non realistis cenderung sulit untuk menemukan resolusi konflik, konsensus dan perdamaian tidak akan mudah diperoleh.⁴²

Ketidakhadiran konflik di dalam suatu hubungan tidak dapat dinyatakan sebagai suatu kondisi stabilitas yang aman-aman saja. Sebaliknya pihak-pihak tertentu mungkin mengekspresikan perasaan benci jika mereka merasa aman dan stabil dalam hubungan tersebut. Mereka lebih mungkin menghindari suatu Tindakan kebencian jika mereka takut akan mengakhiri hubungan tersebut. Faktanya bahwa suatu hubungan yang “bebas dari konflik” tidak dapat diindikasikan bahwa hubungan tersebut bebas dari unsur-unsur yang menghancurkan. Sebaliknya jika suatu hubungan pihak-pihak tertentu stabil, konflik mungkin muncul antara mereka. Untuk alasan ini, peristiwa konflik dapat mengindikasikan kekuatan dan stabilitas dari suatu hubungan.⁴³

d. Penyelesaian Konflik Sosial Perspektif Lewis A. Coser

⁴¹ Ibid, 50.

⁴² Novri Susan, Sosiologi Konflik, (Jakarta: Kencana, 2022), 44.

⁴³ Novri Susan, Sosiologi Konflik, (Jakarta: Kencana, 2022), 45-46.

Terdapat tiga konsep penting yang menjadi landasan pemikiran Coser pertama, konflik sebagai bentuk ‘alarm’ adanya ketidakberesan dalam kelompok Masyarakat; kedua, mekanisme penyelesaian konflik yang dilakukan berkontribusi terhadap munculnya sistem dan struktur sosial yang baru; dan yang ketiga, konflik dapat ‘menjernihkan suasana’ atau pelepasan ketegangan antar pihak yang antagonis yang disebut dengan “katup penyelamat” (*safety value*).⁴⁴

Selain bentuk-bentuk konflik sosial, dalam teori Lewis A. Coser juga ada penyelesaian konflik sosial, diantaranya:

1) Mediasi

Mediasi merupakan Upaya penyelesaian yang dilakukan melalui mediator atau pihak ketiga, mediasi ini digunakan apabila kedua pihak yang bersepakat.

2) Arbitrasi

Arbitrasi adalah pengendalian konflik menggunakan media ketiga sebagai pengambil keputusan tanpa persetujuan yang berpihak.

3) Konversi

Konversi adalah penyelesaian konflik yang menjadikan salah satu pihak mau menerima keputusan pihak lain.

4) Toleransi

⁴⁴ Musahwi dan Pitriyani, “Resolusi Konflik Perspektif Lewis A. Coser”, *Jurnal Yaqzhan* 08, no. 02 (Desember, 2022): 314.

Toleransi adalah penyelesaian konflik tanpa menggunakan media ketiga tetapi penyelesaian konflik dengan berjalan sendirinya karena hubungan dekat antar pihak yang berkonflik.⁴⁵

Lewis A. Coser mengatakan bahwa, semakin dekat suatu hubungan semakin besar rasa kasih sayang yang sudah tertanam. Sehingga semakin besar juga kecenderungan untuk menekan ketimbang mengungkapkan rasa permusuhan.⁴⁶

Lewis A. Coser melihat konflik memiliki fungsi positif ketika bisa dikelola dan diekspresikan sewajarnya. Seorang ilmuwan sosiologi konflik lainnya menyatakan bahwa sesungguhnya konflik itu berkaitan dengan tujuan-tujuan dari seseorang maupun kelompok dalam masyarakat. Tujuan-tujuan tersebut diperjuangkan tatkala bergesekan dengan tujuan orang dan kelompok lain. Otomar J. Bartos dan Paul Wehr mendefinisikan konflik sebagai “situasi di mana para aktor menggunakan perilaku konflik melawan satu sama lain untuk menyelesaikan tujuan yang berseberangan atau mengekspresikan naluri permusuhan”.⁴⁷

3. Kajian Teoretis *Web Series* (Serial Web)

Perkembangan informasi dan telekomunikasi di era modern ini sangat cepat. Berbagai macam media baru yang hadir di tengah-tengah masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. sehingga hal itu membuat masyarakat dapat dengan mudah mengakses internet dan mengetahui secara cepat mengenai kabar terkini yang sedang hangat diperbincangkan.

⁴⁵ Siti Maratun Nuraeni, “Analisis Konflik Sosial dalam Novel Jalan Menikung Karya Umar Kayam Melalui Teori Lewis A. Coser”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, 2022”, 14-15.

⁴⁶ Khusniati Rofi’ah, “Dinamika Relasi Muhammadiyah dan NU dalam Perspektif Teori Konflik Fungsional Lewis A. Coser”, *Jurnal Radenintan* 10, no. 2 (Desember, 2016): 481.

⁴⁷ Novri Susan, *Sosiologi Konflik Teori-teori dan Analisis*, (Jakarta: Kencana, 2022), 46.

Salah satu media baru yang muncul seiring dengan perkembangan zaman yaitu *web series*. *Web series* adalah media baru yang muncul seiring dengan semakin cepatnya koneksi internet, dan semakin mudahnya *software editing* yang digunakan oleh kalangan awam. Hal itu semakin lengkap dengan munculnya media sosial youtube, yang memungkinkan semua orang di seluruh dunia untuk mengunggah dan menayangkan kreasi video mereka.⁴⁸ Sehingga semua orang bisa dengan bebas dan mudah untuk mengakses apapun yang mereka inginkan di sosial media.

Web series pertama kali diproduksi oleh Bullseye Art tahun 1995 dengan materi serial animasi pendek. Pada tahun 2003 Microsoft meluncurkan MSN video yang menampilkan *web series* ‘Weird TV 2000’. *Web series* ini didistribusikan secara independent menggunakan YouTube dan memperoleh lebih dari 100 juta penonton.

Web series adalah sebuah program acara serial yang ditayangkan di sebuah media yang sedang berkembang bernama web TV. Contoh web TV yang populer di internet adalah YouTube dan Vidio. *Web series* biasanya dirancang khusus untuk dirilis perdana via internet, bukan melalui stasiun TV regular. Karena berbasis jaringan internet, setiap episodenya berdurasi sekitar dua hingga enam menit sehingga penonton tidak harus menunggu proses unduh yang terlalu lama.⁴⁹

⁴⁸ Iqbal Alfajri, Irfansyah, Budi isdianto, “Analisis *Web Series* dalam Format Film Pendek,” *Jurnal Komunikasi Visual & Multimedia* 6, no. 1 (2014): 29-30.

⁴⁹ Ibid, 29.